

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia senantiasa mendambakan komunikasi. Komunikasi ini terjadi, baik antar sesamanya maupun pada makhluk lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara yang sifatnya komunikatif. Artinya, antara orang yang satu sebagai pemberi informasi dengan orang yang lain sebagai penerima informasi (Simpson, 1987:2). Untuk mencapai komunikasi yang efektif, bahasa Indonesia yang dipakai dalam komunikasi umum haruslah bahasa

Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Menurut (Moeliono .dkk, 1988:19), bahwa bahasa yang benar adalah bahasa yang dipakai sesuai dengan kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku. Jadi bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dalam 1001 kesalahan 1 berbahasa (Zaenal Arifin.dkk, 2001 : 11-12). Apabila dilihat dari perkembangannya, maka bahasa pertama kali disampaikan yaitu secara lisan. Dalam hal ini bahasa sebagai alat komunikasi yang disampaikan secara langsung terhadap lawan bicaranya. Pada dasarnya yang kita terima melalui pendengaran adalah bunyi. Kehidupan manusia sangat kompleks. Bersamaan dengan hal itu banyak kegiatan harus diwarnai oleh penggunaan bahasa. Otak manusia memiliki kemampuan yang amat terbatas, untuk mengingatkan semua gejala, peristiwa, fakta, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hidupnya. Oleh karena itu, pergaulan antar manusia telah mencapai kepesatan yang luar biasa (Simpson, 1987: 4-5). Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan situasi dan kondisi penuturan. Bentuk bahasa yang dipergunakan biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang disebut sebagai faktor penentu, misalnya faktor siapa penutur dan siapa lawan tuturnya, apa tujuan pembicaraan, masalah apa yang dibicarakan serta situasi pembicara pada saat berbicara.

Bahasa merupakan sarana paling penting untuk mendeskripsi, me nyampaikan sesuatu dari penutur ke lawan mitra tuturnya dengan kegiatan komunikasi. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, mengidentifikasi diri,

jadi bahasa sangat penting artinya bagi manusia. Hal ini di ungkapkan (Kridalaksana, 2001:21). Kajian mengenai penggunaan bahasa yang dipengaruhi faktor penentu tersebut merupakan salah satu kajian bidang pragmatik yaitu deiksis. Penggunaan deiksis yang jelas dapat membuat pembaca mengerti ide yang akan disampaikan oleh pengarang, sebaliknya penggunaan deiksis yang kabut akan membuat pembaca tidak tanggap akan ide yang akan disampaikan oleh pengarang. Penggunaan deiksis sangat penting dalam sebuah tuturan agar maksud yang disampaikan oleh pembicara dapat dimengerti oleh lawan tutur. Menurut KBBI (2005:245) deiksis di artikan sebagai hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa,kata yang mengacu kepada personal,waktu dan tempat suatu tuturan.

Menurut Yule (2011:57) deiksis adalah istilah teknis(dari bahasa Yunani) yaitu salah satu hal mendasar yang dilakukan penutur dengan tuturannya. Jadi, deiksis adalah suatu penunjuk melalui bahasa. Deiksis mempunyai peran penting khususnya dalam pembelajaran yaitu dapat membantu dalam memahami konteks bacaan ataupun dalam pembicaraan, membantu dalam proses komunikasi sehingga dapat saling mengerti satu sama lain dan pembicaraan penutur dan mitra tutur harus sesuai dengan situasi, konteks peristiwa tuturan . Dalam kajian pragmatik deiksis dibagi menjadi lima jenis, yaitu (1) deiksis personal, (2) deiksis tempat,

(3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, (5) deiksis sosial. Deiksis personal yaitu berkaitan dengan peran peserta yang terlihat dalam peristiwa berbahasa, deiksis ini biasanya berupa kata ganti orang. Deiksis tempat yaitu memfokuskan pada lokasi ruang peristiwa terjadinya suatu tuturan. Deiksis tempat dibagi menjadi dua jenis, yaitu jauh (distal) menunjukkan jarak yang jauh antara orang dan benda yang ditunjukkan seperti di sana,itu, dan sebagainya, dan dekat (proksimal) menunjukkan jarak yang dekat antara orang dan

benda yang ditunjukkan seperti di sini, ini, dan sebagainya. Deiksis waktu yaitu menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu yang dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh penutur seperti kata sekarang, pada saat itu, kemarin, dan sebagainya. Deiksis wacana yaitu berkaitan dengan kata atau frasa yang berfungsi untuk mengungkapkan bagian-bagian kalimat dalam sebuah ujaran. Deiksis wacana dibagi menjadi dua yaitu wacana anaforik merujuk pada bagian yang telah disebut terdahulu dan wacana kataforis merujuk pada kata-kata yang mempunyai rujukan pada isi teks sesudahnya. Deiksis sosial yaitu merujuk pada pengungkapan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dilihat dari perbedaan status social.

mengetahui lebih jelas mengenai deiksis dan sifat rujukannya, maka penulis mengambil data mengenai jenis-jenis deiksis dan fungsi deiksis dari cerita yang terdapat pada novel sang pemimpi karya Andrea Hirata Percakapan secara lisan atau langsung dapat dideskripsikan secara pragmatik dengan adanya situasi penutur dan lawan tutur, sedangkan bahasa tulis atau tidak langsung dilihat melalui deskripsi dari pengarang. Bentuk konkret dari bahasa tulis dapat diwujudkan dalam karya sastra yang dibuat oleh seseorang sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Sastra mempunyai hubungan dengan masyarakat karena berkaitan dengan sosiologi kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Mengisahkan tentang pengalaman hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. mengenai ideologi sosial dalam masyarakat, keadaan politik ataupun aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut (Nadira & Leila, 2012) Sastra sebagai bentuk realitas sosial, yaitu sampai sejauh mana sastra memengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek. Karya sastra tersebut sesuai dengan imajinasi seseorang atau pengalaman hidup seseorang, dari karya sastra tersebut ada beberapa pembaca yang selaras dengan apa yang

dituangkan dalam karya si pengarang dan ada juga yang tidak sesuai dalam kondisi atau situasi si pengarang dan pembaca. Persoalan dalam hidup seseorang pasti sangat berbeda-beda dan ada beberapa orang menuangkannya dalam bentuk novel.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Menurut (Kosasih, 2014:29) novel merupakan rangkaian suatu kalimat yang mengisahkan suatu cerita atau kejadian. Di dalamnya mengisahkan cerita yang berkaitan atas persoalan yang dihadapi dalam proses kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah kehidupan yang diceritakan dalam novel utuh, novel terdiri atas puluhan bahkan ratusan lembar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis novel sang pemimpi karya Andrea Hirata deiksis kajian pragmatik. Alasan yang melatar belakangi penelitian ini adalah banyak bentuk atau fungsi deiksis yang belum diungkapkan dengan sebenarnya, sehingga banyak pembaca mengalami kesulitan untuk memahami deiksis dalam novel tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dipilih judul "Analisis Deiksis dalam Novel sang pemimpi karya andrea hirata dengan kajian pragmatik"

1.2. Rumusan Masalah

(1) Bagaimanakah bentuk deiksis dalam novel sang pemimpi karya andrea

hirata?

(2) Bagaimanakah fungsi deiksis dalam novel sang pemimpi karya andrea hirata ?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai

dalam penelitian ini adalah:

1.31. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis deiksis pada novel sang pemimpin dengan kajian pragmatik

1.3.2 Tujuan Khusus

(1) Mendeskripsikan bentuk deiksis dalam novel sang pemimpi karya Andrea

Hirata.

(2) Mendeskripsikan fungsi deiksis dalam novel sang pemimpi karya Andrea

Hirata.

1,4 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian tidak menyimpang dari topik permasalahannya dan mendapat gambar yang lebih, tentang masalah yang diteliti serta menghindari terjadi salah tafsir, maka ruang lingkup penelitian dibahas, bentuk deiksis dan fungsi deiksis dalam *Novel sang pemimpi karya andrea hirata*

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1.5 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu dan menjadi rujukan bahan ajar di kelas. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai tambahan ilmu di luar yang mereka pelajari.

1.5 2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Khususnya bagi guru bahasa Indonesia penelitian ini dapat dijadikan salah satu pedoman pelaksanaan pembelajaran.

b. Manfaat bagi Mahasiswa

Praktis bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi Mahasiswa. Sebagai persyaratan untuk meraih gelar strata (S1) di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Mahasaraswati Denpasar, menjadikan sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta pengetahuan tentang bacaan di dalam novel, cerpen, atau karya sastra lainnya.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai sumber pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya pragmatik dan menambah wawasan mengenai deiksis. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang lebih lanjut

BAB 11

LANDASAN TEORITIS DAN KAJIAN HASIL YANG RELEVAN

2. Landasan Teori

Landasan teori menjadi sebagai dasar dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan teori dideskripsikan agar penelitian ini memiliki landasan teori yang utuh. Maka teori-teori dalam penelitian ini akan di sajikan sebagai berikut.

2.1. Hakikat pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak membawa hasil yang diharapkan tanpa

didasari pemahaman terhadap pragmatik. Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris (dalam Rahardi, 2005:47). Filosof ini memang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari system tanda (semiotik). Dalam semiotik ini, dia membedakan tiga konsep dasar yaitu sintaktis, semantik, dan pragmatik. Sintaktis mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda. Semantik mempelajari hubungan antara tanda dengan objek. Pragmatik mengkaji hubungan

antara tanda dengan penafsir (interpreters). Tanda-tanda yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda bahasa bukan yang lain.

Empat definisi pragmatik menurut Yule (2006:3), yaitu

- (1) bidang yang mengkaji makna pembicara,
- (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya,
- (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara, dan
- (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi

partisipasi yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Berbeda dengan Charles Morris, Carnap (1938) seseorang filosof dan ahli logika menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu yang menunjukkan pada agents. Dengan perkataan lain, pragmatik mempelajari hubungan konsep yang merupakan tanda dengan pemakai tanda tersebut. Selanjutnya, ahli lainkan Montague mengatakan bahwa pragmatik adalah Studi yang mempelajari indexical atau deictic. Dalam pengertian yang terakhir ini, pragmatik berkaitan dengan teori rujukan/deiksis, yaitu pemakaian bahasa yang menunjuk pada rujukan tertentu menurut pemakainya. Levinson (1983:48) (dalam Rahardi 2005:1) mendefinisikan pragmatic sebagai studi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang di maksud tergramatisasi dan terkondefikasi sehingga tidak

dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Leech (1983:1) (dalam Putrayasa 2014:1) menjelaskan konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur (P) dan mitra tutur (MT). Melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam bidang 12 linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik dan komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi. Pragmatik dibedakan menjadi dua hal:

1. Pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, ini dapat dibedakan menjadi

dua yaitu pragmatik sebagai bidang kajian linguistik dan pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa.

2. Pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar Pragmatik

adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar biasa yang memberikan sumabangan kepada makna ujaran kridalaksana (dalam gurnawan, 1993:2). Menurut verhaar (dalam Gurnawan, 1993:2), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk stuktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal"ekstralingual" yang dibicarakan

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasan tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap (tetapi berubah-ubah) seperti kata saya, sini, sekarang. Misalnya dalam dialog antara A dan B, saya secara bergantian mengacu kepada A atau B. Kata sini mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur, kata sekarang mengacu kepada waktu ketika penutur sedang berbicara. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan

2.2. Hakikat Deiksis

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yang mengandung arti menunjuk atau menunjukkan, yaitu menunjukkan pada waktu dan tempat pembicaraan Lyons 1995 (dalam Suhardi 2012 : 107). Dengan kata lain, deiksis adalah ilmu bahasa yang membicarakan tentang tempat dan waktu terjadinya suatu pembicaraan. Menurut Alwi 1998 (dalam Suhardi 2012 : 107) deiksis sebagai gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dalam ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Menurut Chaer dan Agustina (2010 57) deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang referennya dapat menjadi tidak tetap ini disebut kata-kata deiktis.

Menurut Cahyono (ts;hal) deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan (2016 3). Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi

ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, 1977: 637 via Djajasudarma, 1993: 43 dalam Lancana 2016 3). Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan. Rujukan semacam itu disebut deiksis oleh Nababan (1987 : 40).

Pengertian deiksis dibedakan dengan pengertian anaf ora. Deiksis dapat diartikan sebagai luar tuturan, dimana yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan anafora merujuk dalam tuturan baik yang mengacu kata yang berada di belakang maupun merujuk pada kata yang berada di depan (Lyons, 1977:638 via Setiawan, 1997;6) dalam Lancana jurnal Bastra (2016;3).Kridalaksana (1982 : 32) menuliskan bahwa deiksis adalah hal atau fungsi menunjukkan sesuatu di luar bahasa: kata tunjuk, pronominal, ketakrifan, dan sebagainya mempunyai fungsi deiktis. Brian Seaton dalam Purba (2002;29) berpengertian bahwa deiksis adalah kapasitas mengacukan suatu tuturan di dalam konteks, fungsi deiksis adalah menunjukkan sesuatu misalnya waktu demonstratif. Purwo (1984;1) mengemukakan pengertian deiksis. ia berpengertian bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berindah-pindah atau berganti-ganti tergantung kepada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkan kata itu. The Cambridge Encyclopedia Of Language David Criystal dalam Purba (2002;30) ia mengemukakan bahwa setiap bahasa mempunyai seperangkat leksem yang dapat ditafsirkan dengan mengacu kepada posisi pembicaraan di dalam konteks ruang dan waktu. Hal itu dikenal sebagai bentuk deiksis (berasal dari kata Yunani, menunjuk) (1989;106). Ia juga berpengertian bahwa deiksis adalah ciri-ciri bahasa yang mengacu secara langsung kepada karakteristik personal, Temporal atau lokasional situasi (bentuk deiktik) (1989 : 418).

Menurut Purwo (199017) kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata - kata yang deiktis, kata-kata seperti ini tidak memiliki referen yang

tetap. An Introduction To Language, Rodman dan Bla dalam Purba juga menguraikan deiksis, mereka menguraikan bahwa di dalam banyak bahasa, banyak kata dan ungkapan yang mengacu sepenuhnya kepada keadaan tuturan dan hanya dapat dimengerti di dalam keadaan itu. Aspek pragmatik ini disebut deiksis (2002;31). Dalam Purba Discourse And Language Education, Evelyn Hacth menguraikan

bahwa istilah deiksis dipergunakan untuk mengacu kepada diri mereka sendiri, kepada orang lain, dan kepada benda di dalam lingkungannya. Hal itu dipergunakan untuk menempatkan kegiatan-kegiatan di dalam kerangka waktu yang relatif di tampilkan. Istilah deiksis memperlihatkan hubungan sosial-lokasi, sosial-individu di dalam hubungannya dengan yang lain. Mereka juga digunakan untuk menempatkan bahagian suatu teks di dalam hubungannya dengan teks yang lainnya (2002;31). Dari berbagai pengertian diatas menurut Purba (2002 : 31) deiksis dapat dirangkumkan dalam pragmatik Bahasa Indonesia sebagai berikut :

1. Deiksis secara etimologi berasal dari kata deiktikos bahasa Yunani dan deixis

didalam bahasa Inggris yang bermakna menunjukkan dan mengacu (*pointing and refer*).

2. Deiksis termasuk bagian linguistik, khususnya pragmatik.

3. Deiksis adalah kata atau kelompok kata yang menunjukkan atau mengacu kepada kata atau kelompok kata yang dibelakangnya atau yang sebelumnya yang terdapat di dalam tuturan berdasarkan ciri-ciri konteksnya dan hanya dapat dipahami di dalam kaitannya dengan konteksnya misalnya berupa karakteristik personal, temporal dan lokasional.

2.3. Jenis-Jenis Deiksis

Levinson dalam Purba pertama sekali mengategorikan deiksis itu secara tradisional atas tiga, yaitu person, tempat dan waktu (2002;32).

Pembagian yang sama juga dikemukakan oleh Purwo ia mengkategorikan deiksis itu atas tiga, yaitu persona, ruang, dan waktu (1984:19,37,57). Levinson kemudian menambahkan 10 kategori deiksis itu dua kategori, yaitu deiksis sosial dan deiksis wacana (discourse text deixis and social deixis) (1983 : 1985 : 62 dalam Purba 2002 :33). Nababan mengategorikan deiksis itu atas lima, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial (1987 :40-41).

Menurut Cummings beberapa ungkapan linguistik memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekedar istilah istilah deiksis (2007:31). yang mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori -kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas.

Melalui acuan pada entitas berbagai konteks inilah kita dapat memperoleh makna ungkapan-ungkapan deiksis. Untuk memahaminya seseorang hanya perlu memperhatikan makna sebuah ujaran. Di samping itu, menetapkan referen kata ganti ini mengharuskan kita memperhatikan konteks yang terdiri atas penutur ujaran. Setiap pada ujaran ini hakikatnya tergantung pada acuan deiktik pada ciri-ciri tertentu konteks ini. Di samping, contoh-contoh deiksis orang, waktu dan ruang ini, acuannya pada ciri-ciri konteks linguistik ujaran yang lebih luas seringkali merupakan bagian dari makna ujaran. Acuan pada konteks wacana atau bahasa yang lebih luas dikenal deiksis wacana. Akhirnya, penggunaan kata ganti orang kedua jamak dalam bahasa Prancis vous menempatkan mitra tutur yang secara sosial begitu jauh dalam konteks sosial suatu pertukaran percakapan. Tempat dalam hal ini merupakan lokasi deiksis sosial. Berikut adalah jenis-jenis deiksis menurut para ahli:

2.3.1 Deiksis Orang (Person Deixis)

Menurut Levison dalam Purba deiksis person adalah tentang penyandian peran partisipan di dalam peristiwa berbahasa (2002 : 33).

Nababan mengemukakan bahwa di dalam kategori deiksis orang yang menjadi kriterianya adalah peran-pemeran/peserta di dalam peristiwa berbahasa (1987 : 41). Suyono (1990 : 13 dalam Purba 2002 : 33) berpengertian bahwa deiksis orang berkaitan dengan peran peserta yang terlibat di dalam peristiwa berbahasa. Dalam kegiatan berbahasa, peran itu dibagi tiga macam, yaitu (1) orang pertama : (2) orang kedua (3) orang ketiga. Orang pertama ialah kategori rujukan pembicara kepada seorang (lebih) pendengar. Orang ketiga ialah kategori rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar. Deiksis orang biasanya berupa kata ganti orang: saya, engkau, kamu, mereka kami, kita. Disamping itu, bentuk nama diri sendiri misalnya Tuti dan bentuk sapaan misalnya Saudara, Bapak, Ibu. Bagaimana menggunakan deiksis orang itu secara tepat perlu diperhatikan. Dengan ungkapan lain, di dalam setiap peristiwa berbahasa pemakai bahasa dituntut dapat mempergunakan deiksis orang sesuai dengan kaidah sosial (social cultural) dan santun berbahasa dengan tepat. Menurut Lancana (2016 : 4) Deiksis persona (orang) mencakup beberapa bagian seperti berikut:

1. Pronomina Orang Pertama

Dalam Bahasa Indonesia, pronomina orang pertama tunggal adalah saya, aku dan daku. Bentuk saya, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Bentuk saya, dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya, misalnya: rumah saya, paman saya. Pronomina orang pertama aku, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Pronomina orang pertama aku mempunyai variasi bentuk, yaitu -ku, dan ku-. Sedangkan, untuk pronomina orang pertama daku, pada umumnya digunakan dalam karya sastra. Selain pronomina orang pertama tunggal, bahasa Indonesia mengenal pronomina orang pertama jamak, yakni kami dan kita. Kami bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembacanya.

Sebaiknya, kita bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

2. Pronomina Orang Kedua

Pronomina orang kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yaitu engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, dan -mu. Pronomina orang kedua engkau, kamu, dan -mu dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama, orang yang status sosialnya lebih tinggi, orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Pronomina orang kedua juga mempunyai bentuk jamak, yaitu bentuk kalian dan bentuk pronomina persona kedua ditambah sekalian: Anda sekalian, kamu sekalian. Pronomina orang kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah engkau dan kamu. Bentuk terikat itu masing-masing adalah kau- dan -mu.

3. Pronomina Orang Ketiga

Pronomina orang ketiga tunggal terdiri atas ia, dia, -nya dan beliau. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan waktu, ia dan dia sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak disebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk dia dan -nya yang dapat muncul. Pronomina orang ketiga tunggal beliau digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina tersebut hanya dia, -nya dan beliau yang dapat digunakan untuk menyatakan milik. Pronomina orang ketiga jamak adalah mereka. Pada umumnya mereka hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya. Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata mereka kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Mereka tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai,

misalnya usul mereka, rumah mereka.

2.3.2. Deiksis Tempat (*Place Deixis*)

Menurut Levinson dalam Purba deiksis tempat adalah tentang bentuk lokasi atau ruang yang relatif melokasi partisipan di dalam peristiwa berbahasa (2002 : 34). Deiksis tempat berkaitan dengan “yang dekat dengan pembicaraan” (misalnya,disini) “yang bukan dekat si pembicara” (misalnya, disitu), sedangkan yang menunjuk tempat yang jauh dari pembicara dan pendengar (misalnya, disana). Sebagai contoh C yang tinggal di Rawamangun menelpon D, temennya yang tinggal di Kebayoran. Diantara percakapan keduanya terdengar ucapan:

C : Di sini sekarang hujan lebat sekali. Halaman rumahku sudah Banjir

D : Wah, di sini juga gerimis

Jelas, di sini yang diucapkan adalah Rawamangun, sedangkan yang diucapkan D mengacu pada tempat di Kebayoran. Jadi, kata yang sama mengacu pada referen yang berbeda. Cummings mengemukakan deiksis tempat dapat diuraikan di antara banyaknya parameter yang sama dan berlaku pada deiksis waktu. hal ini disebabkan, karena acuan pada tempat dapat bersifat absolut atau relatif. Acuan absolut pada tempat menempatkan objek atau orang pada panjang atau luas khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat dalam kaitannya atau sama lain dalam dengan penutur (2007:37). *The bank is ten yards from the pharmacy* (Bank itu sepuluh hasta jauhnya dari pabrik obat) *The nearest shop is two miles away* (Toko terdekat jauhnya dua mil dari sini.) Referen tempat dalam contoh yang pertama tidak tergantung pada saat pembuatan ujaran: jarak antara bank dan pabrik obat tetap sejauh sepuluh hasta di manapun penutur ujaran ini berada.walaupun demikian, lokasi toko dapat kurang lebih dari dua mil jauhnya tergantung pada lokasi penutur. Cara yang sama pengungkapan deiksis waktu now dapat mengacu pada periode waktu yang lebih kecil atau lebih besar dari saat dibuatnya ujaran. Istilah deiksis tempat here dapat mengacu pada lokasi

penutur atau lokasi pada berbagai macam jarak keberadaan penutur, *Your keys are here* (Kunci anda di sini) Setelah pencarian yang panjang untuk menemukan kunci, ungkapan *here* dalam ujaran di atas bisa dianggap mengacu pada lokasi yang tak jauh dari penutur.

Meskipun demikian, karena dihasilkan sebagai respon terhadap seorang teman yang baru bercerita tentang bagaimana dia tidak dapat menemukan kuncinya setelah mencari ke rumahnya. Ujaran ini memanfaatkan pertimbangan-pertimbangan deiksis tempat yang berbeda. Dalam hal ini, *here* dapat dianggap mengacu pada rumah penutur, yakni ruang yang mencakup penutur tetapi juga bisa meluas di luar penutur. Bukan saja terdapat kesamaan yang jelas, yang terdapat dilihat fungsi deiksis waktu dan deiksis tempat, melainkan ungkapan-ungkapan linguistik yang sama juga dapat berfungsi sebagai ruang dalam satu konteks dan sebagai waktu dalam konteks yang lain. Hal ini, berlaku pada kata ganti demonstratif (penunjuk) *this* dan *that*. Kata ganti demonstratif ini dapat digunakan untuk mengacu pada waktu yang tidak termasuk saat dibuatnya ujaran. *I'm going to the dentist this Friday* (Aku akan ke dokter gigi jumat ini) Demonstratif bukan satu-satunya unsur deiksis ruang dalam ujaran di atas. Ujaran ini juga mengakibatkan timbulnya deiksis ruang melalui penggunaan kata kerja. Beberapa kata kerja tertentu yang menunjukkan gerakan misalnya, *come* dan *go* mengacu pada objek yang sedang bergerak yang berkaitan dengan sumber atau asal-usul dan tujuan. Dalam ujaran diatas, kata kerja *going* mengkodekan

gerakan penutur dari suatu sumber ke tujuan. Berbeda dengan kata kerja yang berorientasi pada tujuan seperti *come* dalam ujaran berikut kata kerja *come* mengkodekan bahwa penutur berada pada tujuan yakni pesta: *I come to the party early.* (Saya datang ke pesta itu sejak awal) Memang, lokasi penutur ini tidak berubah ketika seseorang selain penutur yang sedang melakukan tindakan kata kerja tersebut.

2.3.3 Deiksis Waktu (*Time Deixis*)

Menurut Levinson dalam Purba deiksis waktu adalah tentang bentuk

waktu dan jangka waktu relatif di dalam suatu tuturan yaitu lisan (atau pesan yang disampaikan secara tertulis) (2002 : 35). Nababan dan suyono dalam Purba (2002 : 35) berpengertian sama dengannya yaitu pemberian bentuk kepada jarak waktu suatu ungkapan yang dibuat oleh pembicara. Deiksis waktu secara tata bahasa sebagai “kata keterangan waktu” misalnya sekarang, kemarin, lusa, besok. Di dalam bahasa Inggris, deiksis waktu itu digunakan dalam bentuk “kala”. Faktor deiksis waktu ini termasuk salah satu faktor penentu di dalam tindak komunikatif.

Contohnya: seseorang yang berhutang ketika ditagih hutangnya pada hari senin menjawab dengan sopan, “Maaf, Pak, saya belum punya uang hari ini. Besok akan saya bayar hutang itu”. Lalu, ketika hari selasanya ditagih lagi, dia menjawab lagi dengan sopan dan penuh perasaan meminta maaf, “Aduh, Pak, bagaimana ya, hari ini saya belum punya uang. Jadi, besok sajalah akan saya bayar hutang itu”. Kata besok yang diucapkan hari senin referennya mengacu hari selasa, sedangkan yang diucapkan hari selasa mengacu hari rabu. Jadi, referen kata besok itu bisa berubah. Cummings mengemukakan kesalingtergantungan serupa antara kategori-kategori deiksis dapat dilihat dengan jelas dalam deiksis waktu (2007 : 35). Sebagai contoh referen minggu lalu dalam ujaran (saya pergi minggu lalu) berbeda titik waktunya dari waktu ketika penutur membuat ujaran ini. Tetapi kemudian pengaitan peran partisipan penutur dengan ujaran ini merupakan masalah deiksis orang. Deiksis orang tidak memainkan peran dalam menetapkan referen waktu dan ujaran (saya pergi pada bulan Agustus 2000), karena dalam contoh referen ini Agustus 2000 tidak berhubungan dengan detik-detik dibuatnya ujaran Agustus 2000 adalah waktu yang absolut. Deiksis waktu paling sering dikodekan dalam Bahasa Inggris, dalam berbagai kata keterangan seperti now dan then dan dalam istilahistilah penanggalan (istilah-istilah yang didasarkan pada kalender) seperti yesterday, today dan tomorrow. Namun karena mengkodekan unit-unit waktu yang berbeda, maka istilah-istilah ini dapat melakukan dengan suatu cara yang mengacu pada bagian-bagian yang lebih besar atau lebih kecil dalam unit-unit tersebut. Misalnya, dalam

ujaran – ujaran berikut: *Yesterday was a glorious day* (Kemarin adalah hari yang luar biasa) *The explosion occurred yesterday* (Ledakan itu terjadi kemarin) Istilah *yesterday* merupakan unit waktu 24 jam. Namun demikian, *yesterday* dari ujaran yang pertama mengacu pada sebagian besar, dan mungkin semua unit waktu 24 jam ini, sedangkan *yesterday* dalam ujaran kedua mengacu hanya pada detik-detik dalam unit waktu ini. Untuk beberapa kata keterangan waktu lainnya, yang tidak mengkodekan unit waktu, acuannya masih dapat dibuat pada rentetan waktu yang lebih kecil atau lebih besar, dalam ujaran-ujaran. Unit-unit waktu serupa dimaksudkan ke dalam berbagai macam kategori dan diuraikan dalam berbagai macam bentuk merupakan referen kata sifat (*next, last*) dan demonstratif (*this, that*) bila digunakan untuk mengungkapkan deiksis waktu. Misalnya *this year* mungkin mengacu pada periode Januari hingga Desember atau pada periode 365 hari dari titik diucapkannya ujaran.

Dalam berbagai konteks yang lain, frase kata benda yang sama ini mungkin mendeskripsikan periode September hingga Agustus (tahun akademik) atau April hingga Maret (tahun finansial). Meskipun masing-masing referen waktu ini mencakup titik ujarannya tidak dimasukkan. Lagi pula, beberapa ungkapan misalnya *this December* mengacu pada waktu yakni menuju titik dibuatnya ujaran, namun ungkapan – ungkapan lainnya seperti *this morning* dapat mengacu pada waktu yakni menuju atau sebelum titik dilontarkannya ujaran.

2.3.4. Deiksis Wacana (Discourse Deixis)

Levinson mengemukakan dalam Purba bahwa deiksis wacana adalah rujukan kepada bahagian tertentu di dalam wacana yang telah dibentuk atau yang sedang dikembangkan (termasuk teks yang mengacu kepada ekspresi/ pengungkapan) (2002:36). Bentuk-bentuk yang biasa digunakan untuk menyatakan deiksis wacana biasanya berupa kata atau kelompok kata misalnya yang terdahulu, yang pertama dan yang berikutnya. Di dalam kaitannya dengan kompetensi pragmatik, deiksis

wacana dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan dan menafsirkan wacana lisan dan tulisan secara utuh. Dengan ungkapan lain, dengan memahami deiksis wacana ini kompetensi ragmatik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar semakin mening.

Menurut Cummings deiksis wacana merupakan ungkapan linguistik digunakan untuk mengacu pada satu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas (baik teks tertulis maupun/ataupun teks lisan) tempat terjadinya ungkapan-ungkapan ini (2007 : 40). Teks tertulis di samping menempati ruang juga disusun dan dibaca pada saat-saat tertentu dalam waktu. Dimensi waktu serupa diberikan pada teks lisan melalui tindak produksi teks oleh penutur dan tindak penerimaan teks oleh mitra tutur dalam waktu khusus.

Mengingat adanya aspek-aspek ruang dan waktu teks lisan dan tertulis ini, maka sudah biasa bila deiksis wacana harus diungkapkan melalui banyak unsur linguistik yang sama digunakan untuk mengungkapkan deiksis ruang (tempat) dan waktu. *You must made a strong point* (Anda harus mengajukan pendapat yang kuat di sana.) *That claim was rather weak.*(Klaim itu agak lemah)*In the next section i present an opposing view.*(Dalam bagian yang akan datang saya mengajukan satu pandangan Yang bertentangan.) *The last capther was extremely boring.* (Bab terakhir itu amat membosankan.) Dalam kedua ujaran yang pertama, istilah deiksis tempat *there* dan *that* menempatkan pendapat dan klaim dalam konteks wacana sebelumnya.

Dalam dua ujaran terakhir, ungkapan deiksis waktu *next* dan *last* sebagai referennya memiliki masing-masing bagian konteks wacana sebelumnya dan akan yang akan datang. Yang menarik, istilah deiksis ruang *there* dan *that* mendapatkan penekanan waktu dalam kedua ujaran yang pertama. Fungsi deiksisnya dalam ujaran-ujaran ini erat kaitannya dengan fungsi deiksis waktu *this* dan *that* dalam *this Sunday* dan *that Sanday* dan erat hubungannya dengan pendukung ujaran-ujaran ini dalam waktu yang riil sebagai bagian (yang paling mungkin) dari teks lisan.

Dengan cara demikian, penutur ujaran yang pertama mengacu pada suatu pendapat yang telah dilontarkan oleh penutur beberapa waktu sebelumnya. Disamping itu, klaim yang disebutkan dalam contoh kedua pada saat yang tepat mendahului ujaran yang mengacu padanya. Dalam kedua ujaran yang terakhir ungkapan deiksis waktu *next* dan *last* memperlihatkan dimensi ruang. Istilah-istilah ini menetapkan bagian dan bab yang menempati ruang fisik dalam teks tulis sebelum ruang butir menempati oleh ujaran (*the next section*). Namun demikian, karakter ruang istilah-istilah *next* dan *last* memiliki asal-usul dalam dimensi waktu bagian (*section*) yang menurut ruangnya berada setelah (*next*) ujaran merupakan bagian yang disadari pada waktu yang akan datang sebelum ujaran tersebut. Tampaknya ciri-ciri deiksis waktu mendasari ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan deiksis wacana. Akhirnya, deiksis wacana harus dibedakan dari gagasan terkait, yakni gagasan tentang anafora.

Perhatikan ujaran-ujaran berikut: *Fred washed the dishes and he did some gardening.* (Fred mencuci piring-piring itu dan dia melakukan pekerja berkebun.) *The teacher explained the inquisition and then asked the pupil spell it.* (Guru menjelaskan kata *inquisition* dan kemudian meminta anak-anak untuk mengejanya.) Dalam ujaran yang pertama kata ganti *he* dan nama orang *Fred* mengacu pada objek yang sama dan bersifat ko-referensial. Contoh acuan anafora ini berbeda dengan deiksis wacana ujaran kedua, dimana kata ganti *it* mengacu bukan pada peristiwa bersejarah yang ditunjukkan oleh istilah *inquisition*, melainkan pada kata *inquisition* itu sendiri. Namun demikian, selama kata ganti *it* ujaran yang kedua itu membuat acuan pada aspek wacana sebelumnya, deiksis wacana juga bersifat anaforik (kataforik, jika acuannya pada wacana selanjutnya). Deiksis wacana dengan anafora dan katafora juga memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai alat kohesi teks.

Begitu pula bila kata ganti *he* dari ujaran yang pertama memungkinkan konjung (*conjunct*) kedua ujaran ini dapat melekat pada konjung pertama, pemrakarsa ujaran seperti *however* mengungkapkan

hubungan yang erat (dalam hal ini, bentuk perbedaan) antara isi ujaran yang diawalinya dan isi ujaran-ujaran sebelumnya`

2.3.5. Deixis Sosial (Social Deixis)

Menurut Levinson dalam Purba deixis sosial adalah pembentukan perbedaan sosial yang terdapat pada peran partisipan khususnya aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau antara pembicara dengan rujukan atau topik (2002 : 37). Di dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat antara pembicara dengan pendengar diwujudkan melalui kata atau sistem morfologi atau kata tertentu. Sistem pengbahasa yang demikian disebut sopan santun berbahasa honorifik. Contohnya adalah penggunaan kata ganti sapaan, penggunaan gelar yaitu engkau, kamu, tuan. Bagaimana memilih bentuk atau ragam bahasa harus diselenggarakan yaitu aspek-aspek sosial budaya perlu diperhatikan oleh para orang yang terlibat di dalam peristiwa berbahasa

2.4 Pengertian pragmatik

Cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan. konteks luar bahasa ialah unsur di luar tuturan yang mempengaruhi maksud tuturan.

Maksud tidak bisa dilihat dari bentuk dan makna saja, tetapi juga dari tempat dan waktu berbicara, siapa saja yang terlibat, tujuan, bentuk ujaran, cara penyampaian, alat berbicara, norma-norma, dan genre.

2.5. Hakikat Novel

Novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. perkataan baru ini dikatakan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (fiction) yang muncul belakangan di bandingkan dengan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Herman J. waluyo, 2002: 36). Burhan Nurgiyantoro (1994: 9) berpendapat bahwa istilah *novella* dan *novella* Mengandung pengertian yang sama dengan istilah indonesia "novelet" (inggris; *novellate*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu

panjang, namun tidak terlalu pendek. Senada dengan pendapat tersebut, Abrams menyatakan bahwa sebutan novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti "sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (short story) dalam bentuk prosa. Kata "novela" secara etimologi berasal dari bahasa Novellus yang berarti baru. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Robert Lindel (dalam Herman J. Waluyo, 2006: 6) menyatakan bahwa karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang menjadi bentuk prosa fiksi yang dikenal seperti saat ini.

2.6. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Analisis dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam menguraikan suatu objek dan subjek penelitian yang untuk selanjutnya disusun dan diberikan penelitian. Adapun tujuan dari analisis untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami. Deixis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan bersifat deixis apabila rujukannya berpindah pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturkannya kata-kata itu. Contohnya **kata-kata seperti saya, dia, kamu**. Terdapat lima jenis deixis yaitu deixis orang (person deixis), deixis tempat (place deixis), deixis waktu (time deixis), deixis wacana (discourse deixis) dan deixis sosial (social deixis). Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Di dalamnya dan memiliki jalan cerita yang terbatas. Sebuah novel dibangun dari

2.2 Kajian hasil penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan menegaskan apakah penelitian yang dilakukan seorang peneliti tersebut sudah pernah diteliti orang lain atau belum, jika sudah pernah dilakukan orang lain, maka tugas dari peneliti tersebut mengembangkan lebih lanjut dan menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya, juga menjelaskan uraian teori penelitian sebelumnya, sehingga pembaca mengetahui perkembangan penelitian tersebut. Ada dua penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini.

penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Saipun mahasiswi Universitas Muhmdiyah Makassar yang berjudul "Penggunaan Diksis Ruang Dan Deiksis Waktu Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye". Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis ruang yang terdapat pada novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye dan mendeskripsikan penggunaan deiksis waktu yang terdapat pada novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Saipun (2017) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kerjakan, persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai penggunaan deiksis. Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya hanya meneliti dua jenis deiksis saja yaitu deiksis ruang dan waktu sedangkan peneliti sekarang yaitu meneliti lima jenis penggunaan deiksis yaitu deiksis tempat,waktu,wacana,persona dan social

Penelitian yang kedua, yaitu penelitian Amelia Maharani Azmin (2018) mahasiswi Universitas Negeri Jakarta yang berjudul " Analisis Deiksis Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan:Kajian Pragmatik" Dalam penelitian mendeskripsikan penggunaan deiksis yang terdapat pada novel Surga Yang Tak Dirindukan. Penelitian yang dilakukan Amelia Maharani Azmin memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan.Persamaannya yaitu sama-sama meneliti penggunaan deiksis

sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang penggunaan deiksis pada novel sedangkan peneliti yang sedang dikerjakan sekarang adalah analisis deiksis pada Novel.

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Berikut ini ada beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan itu wulandari (2018) mahasiswa universitas muhammadiyah surakarta yang berjudul "Novel sang pemimpi karya andrea hirata. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang Analisis deiksis Pada Novel sang pemimpi karya andrea hirata. objek penelitian dalam penelitiannya adalah menggunakan deiksis analisis deiksis pada novel sang pemimpi karya andrea hirata. penelitian yang dilakukan oleh ita wulandari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kerjakan. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama memeliti Analisis deiksis sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu membahas tentang analisis deiksis. Deiksis persona, waktu, tempat, wacana, sosial. sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian adalah Analisis deiksis pada Novel.

Riswanti (2014), mahasiswa universitas muhammadiyah purworejo yang berjudul "*Analisis deiksis pada novel sang pemimpi karya andrea hirata*". Dalam penelitiannya membahas tentang bentuk dan fungsi deiksis dalam novel sang pemimpi karya andrea hirata sumber dan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah deiksis-deiksis dalam novel kembang saka persi. selanjutnya deiksis yang ada di novel di seleksi yang termasuk analisis deiksis dari novel kembang saka persi yang diterbitkan oleh pn balai pustaka tahun 1985. penelitian riswanti tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan. Persamaan dengan peneliti tersebut adalah sama-sama meneliti analisis deiksis pada novel